

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUKU *HABIS  
GELAP TERBITLAH TERANG* TERHADAP PERSPEKTIF  
R.A. KARTINI DAN PERUBAHANNYA  
DI ERA GLOBALISASI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**POPPY WULANDARI  
NIM: 17591101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN CURUP)  
2021**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: **Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan

Nama : Poppy Wuladari

NIM : 17591101

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Fakultas : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

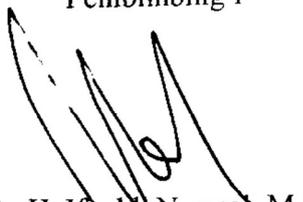
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* Terhadap Perspektif R.A. Kartini dan Perubahannya Di Era Globalisasi

Setelah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan. Atas Kebijakan saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr,Wb

Pembimbing I

  
Dr. H. Ifhaldy Nurmal, M.Pd  
NIP. 196506272000031002

Pembimbing II

  
Ummul Khair, M.Pd  
NIP. 196910211997022001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

No : 1264/In.34/1/F.T./L/PP.00.9/IX/2021

Nama : Poppy Wulandari  
NIM : 17591101  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Buku Habis Gelap  
Terbitlah Terang Terhadap Perspektif R.A. Kartini Dan  
Perubahannya Di Era Globalisasi

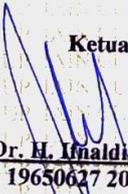
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
pada :

Hari/ Tanggal : Jum'at, 01 Oktober 2021  
Pukul : 08.00 WIB s/d 09.30 WIB  
Tempat : Ruang 01 Gedung Munaqosah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

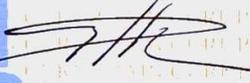
Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Curup, Oktober 2021

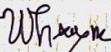
Ketua

  
Dr. H. Ihsaldi, M.Pd  
NIP. 19650627 200003 1 002

Sekretaris

  
Ummul Khair, M.Pd  
NIP. 196910211997022 001

Penguji I

  
Edi Wahyudi M, S.Pd., M.TPd  
NIP. 19730313 199702 1 001

Penguji II

  
Zelvi Iskandar, M.Pd  
NIDN. 2002108902

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

  
Dr. H. Ihsaldi, M. Pd  
NIP. 19650627 200003 1 002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Poppy Wulandari  
Nim : 17591101  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Dalam Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* Terhadap Perspektif R.A. Kartini dan Perubahannya Di Era Globalisasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman dan sanksi peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis sampaikan dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 3 September 2021

Penulis



Poppy Wulandari

NIM. 17591101

## **MOTTO**

***“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”***

***“Berharaplah kepada diri sendiri dalam segala persoalan, jangan mengharapkan orang lain jika tidak ingin mendapatkan kesakitan”***

## PERSEMBAHAN

*Persembahan Skripsi ini dan rasa terima kasih saya ucapkan untuk:*

- ❖ *Tak henti saya mengucapkan syukur atas karunia yang diberikan Allah SWT dan Muhammad SAW.*
- ❖ *Skripsi ini saya persembahkan untuk orang yang paling berharga dan yang teristimewa dalam hidup saya yaitu Ayahanda M. Bagio dan Ibunda Eva Susanti yang telah mengisi dunia dengan begitu banyak kebahagiaan, trimakasih karena selalu menjaga saya dalam doa-doa ayah dan ibu. Trimakasih karna sudah menjadi orang tua yang menyayangi dengan penuh kasih dan sayang dengan ketulusan, semoga Allah membalas semua kebaikan Ayah dan ibu kelak.*
- ❖ *Saudara tersayang M.Abdul Aziz dan Ainun Nabila yang selalu mendukung dan menyemangati saya dan trimasih banyak sudah mewarnai hidup saya dengan penuh kasih yang tulus.*
- ❖ *Trimakasih untuk kakak saya Rahmat Ridho Aprianda yang sudah memberikan semangat, dukungan, dan sudah selalu ada saat masa-masa sulit hingga hari yang penuh dengan kebahagiaan ini.*
- ❖ *Keponakan Tersayang Mifta, Anya, Abi dan Aisyah dan seluruh keluarga besar.*
- ❖ *Patner di segala hal dan pada saat skripsi yang banyak drama ini Silfana Sari (vha) trimakasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan mungkin tanpa bantuan dan dukungan dari mu saya belum menjadi seperti sekarang, trimakasih sudah banyak berperan didalam skripsi saya ini.*

- ❖ *Skripsi ini saya persembahkan untuk sahabat-sahabat ku Sonia Rameena, Febi Sinta, Rian Franata, Fitria Anggraini, Geng Keluarga Minus (Sonia, Cipa, Susan, Diosi, Ade, Nanda, Rian, Tera) yang selalu menghibur dikala sedih. Trimakasih sudah menjadi sahabat baik saya..*
- ❖ *Almamater tercinta IAIN Curup.*

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM *BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG* TERHADAP PERSPEKTIF R.A KARTINI DAN PERUBAHANNYA DI ERA GLOBALISASI**

**ABSTRAK**

Oleh : Poppy Wulandari

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan nilai-nilai pendidikan, hal itu dapat dilihat dari banyaknya yang terjadi di kalangan remaja dimana, remaja di Indonesia lebih mencintai kebudayaan asing dari pada kebudayaan sendiri, dapat di lihat dari tidak adanya kepedulian antarsesama, kurang bisa menghargai orang yang lebih tua, dan tidak menjalankan ajaran Agama Islam dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagai mana analisis nilai-nilai pendidikan R.A Kartini dalam (*buku habis gelap terbitlah terang*) dan bagaimana perubahannya di era globalisasi.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Library research*, yaitu penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari data primer dan skunder dengan penelitian kepustakaan dan instrumen pengumpulan datanya berupa metode dokumentasi, sumber data utama pada penelitian ini adalah buku Karya Armjn Pane yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Analisis penelitian ini yang digunakan yaitu metode analisis isi (*Content analysis*) yang artinya menganalisis isi suatu informasi melalui dokumentasi baik tulis maupun cetak untuk ditarik kesimpulannya.

Dari hasil penelitian ini bahwa pada masa R.A kartini nilai-nilai pendidikan masih sangat kental dan dijalankan dengan baik. Namun, pada era globalisasi nilai-nilai pendidikan mengalami kemerosotan. Maka dari itu dengan mengangkat kembali nilai-nilai pendidikan R.A Kartini bisa memberikan perubahan terhadap nilai-nilai pendidikan yang telah berubah.

***Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Era Globalisasi***

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Salawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini, di susun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan hambatan dalam berbagai hal. Namun, berkat kerja keras dan doa, beserta bantuan dari berbagai pihak, seperti dukungan, dorongan dan motivasi, penyusunan skripsi ini dalam terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, S.Ag., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.

7. Ibu Ummul Khair, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI IAIN Curup.
9. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dosen dan staff pengajar di IAIN curup yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Dengan kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Atas bantuan dari berbagai pihak penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala di sisi-Nya Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 3 september 2021

Penulis



Poppy Wulandari

NIM. 17591101

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Definisi Analisis Nilai-nilai pendidikan Perempuan Perspektif R.A Kartini .....	7
1. Pengertian Perspektif.....	7
2. Pengertian Nilai .....	9
3. Pengertian Pendidikan .....	10
B. Nilai-Nilai Pendidikan.....	12
1. Nilai Religius .....	13
2. Nilai Moral .....	15
3. Nilai Sosial .....	16

4. Nilai Budaya .....	16
C. Tujuan Pendidikan.....	18
D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	20
E. Pengembangan Pendidikan di Era Globalisasi .....	23
1. Pengertian Globalisasi .....	23
2. Tujuan Pendidikan Era Globalisais .....	24
3. Pendidikan di Era Globalisasi .....	25
4. Penelitian Relevan .....	33

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	38
1. Jenis Penelitian .....	38
2. Pendekatan Penelitian .....	39
B. Sumber Data .....	39
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
1. Editing .....	41
2. Organizing .....	41
D. Penemuan Hasil Data .....	42
E. Teknik Analisis Data .....	42

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN**

A. Perspektif R.A Kartini Terhadap Nilai-nilai Pendidikan .....	45
1. Nilai Religius .....	46
2. Nilai Moral .....	47
3. Nilai Sosial .....	49
4. Nilai Budaya .....	50
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	52
B. Perubahan Nilai Pendidikan di Era Globalisasi .....	56
C. Pembahasan .....	62

**BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dunia Pendidikan ialah kejadian yang mendasar pada manusia, yaitu memiliki sifat membina serta mengayomi dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itulah kita dituntut untuk melihat kesadaran mencari ilmu pengetahuan tentang pendidikan tersebut, terhadap wujud pertanggung jawaban perbuatan yang dilakukan, yaitu dengan cara mendidik dan memberi didikan oleh seseorang.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar terhadap siswa secara aktif dalam mengembangkan seluruh potensi pada dirinya sehingga memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan pada hakikatnya yaitu merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berfikir dengan pembinaan akal dan pikir, manusia diharapkan semaki

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 5

<sup>2</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 17

meningkat kecerdasannya dan meningkat kedewasaannya berfikirnya terutama memiliki kecerdasan memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

Adapun surah yang menjelaskan pentingnya menuntut ilmu, yaitu dalam surah Al-Mujaddalah ayat 11 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ اذْهَبُوا فَادْهَبُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

*“ Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>4</sup>*

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya menuntut ilmu. Bagi orang-orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir mengatakan bahwa akan ditinggikan derajatnya baik di dunia maupun di akhirat untuk orang-orang yang menuntut ilmu. Maka dari itu di dalam Islam hukum menuntut ilmu adalah wajib. Karena dengan berilmu manusia bisa mengetahui hakikat kebenaran.

Oleh karena itu, pendidikan sangat berguna bagi semua manusia dan tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki karena dapat mengarahkan hidup manusia menjadi lebih baik lagi, maka dari itu dengan adanya pendidikan hidup manusia akan lebih terarah karena banyak mempelajari ilmu akhlak/moral yang mendidik tingkah laku manusia menjadi manusia yang memiliki budi pekerti, dimana yang telah kita ketahui ketika seorang pergi menuntut ilmu para malaikat akan mendo'akan orang tersebut dan

<sup>3</sup> Karolina, Asri, “Rekonstruksi pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 1.1 (2012) : 2

<sup>4</sup> QS. Al-Mujaddalah’ /58: 11

juga Allah swt akan meningkatkan derajat orang-orang yang menuntut ilmu karena karna selain mendapat kan pahala kita juga mendapatkan banyak pengetahuan dan memiliki ketenangan jiwa.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi duni pendidikan. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Era globalisasi mengancam kemurnian dalam pendidikan. Dunia maya selain sebagai saran untuk mengakses informasi degan mudah juga dapat memberikan dampak negativ bagi kaum remaja, misalnya: pornografi, kebencian, kejahatan, kekerasan, dan sejenisnya.<sup>5</sup>

Dengan begitu menyebabkan terjadinya kemerosotan moral yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, karna para masyarakat mengharapkan para remaja memiliki prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Seperti sopan dan santu, berakhlak mulia, memiliki sikap toleransi, tolong menolong, peka dengan kehidupan sosial, dan tahu bagaimana tugas sebagai seorang pelajar, serta berorientasi pada masa depan. Namun akibat pengaruh teknologi yang canggih, tidak jarang banyak remaja yang terhanyut akibat pengaruh negatif budaya luar (asing) yang tidak sesuai dengan norma dan budaya lokal.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Kalbin salim dan Mira Puspa Sari, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan .*” Skripsi (Kepulauan Riau: Fak. Menejemen Pendidikan Islam STAI Abdul Rahman) 1,2

<sup>6</sup> Lasmida Listari, “Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 8

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin mengangkat kembali nilai-nilai pendidikan dari R.A. Kartini agar para generasi kedepannya lebih bisa memahami nilai-nilai pendidikan yang dilakukan oleh kartini pada masanya. Untuk melakukan pendidikan pada saat ini pemikiran R.A. Kartini dijadikan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan di zaman modern untuk menjadikan anak bangsa agar lebih dapat mempertahankan dan menjalankan nilai-nilai pendidikan yang sudah diperjuangkan oleh R.A Kartini agar nilai-nilai pendidikan semakin berkembang. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki untuk menjadikan generasi masa depan yang inovatif, kreatif, mandiri, sesuai dengan perkembangan zaman tanpa membeda-bedakan laki-laki maupun perempuan.

Penulis disini akan mengkhususkan pendidikan perempuan menurut kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang merupakan buku dari Armijn Pane. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dari itu peneliti tertarik ingin membahas lebih lanjut dan melihat bagaimana “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Buku *Habis Gekap Terbitlah Terang* Terhadap Perspektif R.A Kartini dan Perubahannya Di Era Globalisasi**”.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada Nilai-nilai pendidikan R.A. KJartini dalam (*Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*) dan perubahannya dalam era globalisasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan dalam buku R.A Kartini (*Habis Gelap Terbitlah Terang*) Karya Armijn Pane?
2. Bagaimana Perubahan nilai-nilai pendidikan R.A Kartini di era globalisasi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Searah dengan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam buku R.A Kartini (*Habis6 Gelap Terbitlah Terang*) Karya Armijn Pane.
2. Untuk mengetahui perubahan Nilai-nilai pendidikan R.A Kartini di era globalisasi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat kita ambil dari penelitian ini diantaranya adalah

1. Secara teoritik, diharapkan penelitian ini memberikan tambahan khasanah pengetahuan para pembaca dalam memahami sebuah buku R.A Kartini dan mampu mengambil konsep maupun nilai-nilai pendidikan perempuan yang terkandung serta diharapkan bisa menjadi bahan penelitian lain tentang pendidikan perempuan.

2. Secara Praktis, memberikan memberikan informasi ulang kepada praktis pendidikan perempuan menurut pemikiran R.A Kartini.
  - a. Untuk dijadikan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan di era Globalisasi.
  - b. Untuk menjadikan anak bangsa bisa lebih bebas mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan.
  - c. Untuk menjadikan generasi masa depan yang unggul, inovatif, kreatif, mandiri sesuai dengan kemampuan zaman tanpa melupakan perjuangan R.A Kartini dalam memperjuangkan nilai-nilai pendidikan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Nilai-Nilai Pendidikan Perempuan Perspektif R.A Kartini

##### 1. Pengertian Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif diartikan sebagai “sudut pandang atau pandangan”.<sup>7</sup> Atau bisa dipahami bahwa yang dimaksud Perspektif yaitu sesuatu pandangan seseorang untuk mengetahui mengenai sesuatu yang telah diamati. Perspektif juga memiliki arti yang sama dengan Persepsi yaitu cara pandang seseorang untuk mengutarakan sesuatu yang dilihat serta dirasakan, dan diungkapkan melalui pendapat, ide, pemikiran sesuatu atau mengungkapkan hasil olah kemampuan berpikir berarti persepsi berkaitan dengan faktor eksternal yang bereaksi melalui panca indera, daya ingat dan daya mental.<sup>8</sup>

Persepsi juga merupakan suatu penilaian, penafsiran, dan pandangan terhadap suatu kejadian di sekitar lingkungan tempat tinggal seseorang. Dalam KBBI persepsi didefinisikan sebagai tanggapan langsung seseorang terhadap sesuatu, selain itu persepsi juga dapat di artikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penglihatan, dan pendengaran.

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 864.

<sup>8</sup>Narussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 151

Selain itu istilah persepsi sering juga disebut sebagai pandangan, imaji atau reaksi, karena dalam proses persepsi, reaksi, dan pengamatan manusia terhadap lingkungan, penggunaan indera seperti pendengaran dan penglihatan dimiliki, sehingga ia mengetahui segala sesuatu.<sup>9</sup>

Berikut pengertian persepsi menurut para ahli, antara lain:

- a. Menurut pendapat Suprihanto, bahwa persepsi yaitu suatu bentuk penilaian seseorang ketika menghadapi stimulus yang sama, tetapi dalam situasi lain dapat menimbulkan persepsi yang beragam.<sup>10</sup>
- b. Herlan dan Yono percaya bahwa “Persepsi yaitu proses seseorang memilih, menerima, mengatur dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari lingkungannya”.<sup>11</sup>
- c. Gunawan dan Setyono mengatakan bahwa persepsi yaitu apa yang dapat dilihat oleh seseorang dengan mata jiwanya, dan persepsi dibatasi oleh pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi yang dimiliki pribadi tersebut.

Oleh karena itu, persepsi dapat diringkas sebagai tanggapan, tafsiran dan evaluasi seseorang terhadap objek tertentu melalui penglihatan, pendengaran, dan pengalaman, sehingga seseorang mengetahui apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

---

<sup>9</sup>Nursalam, N., & Syarifuddin, S. (2015). Persepsi masyarakat tentang perempuan bercadar. *Equilibrium: Jurnal pendidikan*, 3(1).

<sup>10</sup>Dayshabdi, D. (2015). Pengaruh Persepsi dan Motivasi terhadap Minat Mahasiswa program Studi Perpajakan untuk Berkarir di Bidang Perpajakan (studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 4(1).

<sup>11</sup> Ermawati, N., & Delima, Z. M. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan Sistem E-Filing (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Pati). *Jurnal Akutansi Indonesia*, 5, no 2. (2016): 163-174.

## 2. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologis adalah persepsi nilai kata (bahasa Inggris) (*moral value*) (Mustari Mustafa, 2011:15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini, nilai didasarkan pada kualitas moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang maknanya setara dengan makna atau kebaikan. Secara umum, konsep nilai tidak terbatas, dan mencakup segala sesuatu di alam semesta ini bernilai. Nilai adalah harapan akan sesuatu yang berguna dan bermanfaat pada seluruh manusia, serta berfungsi sebagai acuan perilaku.

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai adalah hal-hal yang dianggap penting dan baik. Keyakinan bahwa seseorang harus atau tidak boleh melakukan (seperti kejujuran, ketulusan) atau cita-cita yang ingin dicapai seseorang (seperti kebahagiaan, kebebasan).

Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *pertama*, nilai adalah kualitas pengalaman yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat secara langsung mengalami dan memahami kualitas yang terkandung dalam objek. Oleh karena itu, nilai tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki tolak ukur yang pasti dalam sifat objeknya. *Kedua*, nilai adalah

objek kepentingan, yaitu objek yang ada dalam realitas dan pemikiran. *Ketiga*, nilai adalah hasil dari pemberian nilai, dan nilai diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>12</sup>

Dari uraian di tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai yaitu kualitas sesuatu yang dapat disukai atau tidak disukai, juga dianggap berharga dan menjadi tujuan yang ingin dicapai. Nilai juga sangat berguna dan bernilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai dapat dikatakan sangat bermanfaat, sebagai acuan perilaku manusia yang baik, agar tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

### **3. Pengertian Pendidikan**

Istilah Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberikan pelatihan. Dalam proses memelihara dan memberikan pelatihan, harus ada pengajaran moral dan mental, bimbingan dan kepemimpinan.<sup>13</sup>

Pendidikan biasanya diartikan sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam proses perkembangannya, istilah “pendidikan” atau “pedagogi” mengacu pada bimbingan atau bantuan yang diberikan orang dewasa dengan sengaja untuk menjadikan mereka dewasa. Selain itu, pendidikan diartikan sebagai usaha seseorang atau sekelompok orang lain untuk menjadi dewasa atau mencapai taraf hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

---

<sup>12</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h.114

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikolog Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, dan akhlak mulia, Serta keterampilan yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, dan negara.

Langeveld mengatkan bahwa Pendidikan yaitu segala usaha, pengaruh, perlindungan, dan pertolongan yang diberikan kepada anak, dan tujuannya adalah untuk mendewasakan anak, yang lebih tepatnya, menolong anak agar memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan tugas-tugas di dalam hidupnya. Pengaruh ini berasal dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa, seperti sekolah, buku, siklus kehidupan sehari-hari, dan sebagainya), dan ditujukan kepada orang-orang yang belum dewasa.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan yaitu usaha yang menarik sesuatu di dalam diri seseorang sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang terarah dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, maupun di luar sekolah, yang dapat berlangsung selamanya yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu agar pada kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>15</sup>

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu, dan mengubah sikap seseorang agar mendewasakan manusia melalui pengajaran, proses pembinaan

---

<sup>14</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 1-4

<sup>15</sup> Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 23-24

akal manusia, proses menemukan transformasi baik dalam diri maupun komunitas, meningkatkan perkembangan potensi diri, membina kepribadian yang sesuai dengan nilai yang ada didalam masyarakat dan budaya. Maka dari itu pendidikan merupakan sebuah sarana untuk membuat manusia menjadi lebih baik, sehingga bisa menjadikan bangsanya lebih maju dan terus berkembang.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan**

Secara umum, konsep nilai tak terbatas mencakup segala sesuatu di bidang nilai ini. Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan, yang dianggap sebagai identitas, yang memberikan cara berpikir khusus. Perasaan, keterikatan, dan perilaku. Hal ini dapat menentukan perilaku yang dibutuhkan sistem dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya tanpa harus membeda-bedakan fungsi bagian-bagiannya.<sup>16</sup> Nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan seseorang, baik itu tentang hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan sesama manusia, semuanya dapat diperoleh melalui proses pendidikan.

Prof. Jalaluddin dan Prof. Abdullah Idi mengatakan bahwa pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas intelektual, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian idel.<sup>17</sup>

Berikut beberapa nilai-nilai pendidikan secara umum:

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 202

<sup>17</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 1394

## 1. Nilai Religius

Religius adalah penerapan dan penghayatan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Agama yaitu nilai-nilai yang diturunkan dari kepercayaan kepada Tuhan yang ada dalam diri seseorang.<sup>18</sup> Kata religius biasanya diartikan dengan kata religi, tetapi bisa juga diartikan sebagai keragaman. Agama adalah cerminan dari ajaran Tuhan atau pemikiran seseorang, yang diturunkan melalui generasi ke generasi, dan memberikan manusia kebutuhan dan pedoman hidup untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai agama harus ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang stabil dan kuat di lembaga pendidikan.<sup>19</sup>

Dalam KBBI, religius berarti: agama atau religi, atau yang berhubungan dengan Agama. Menciptakan suasana religius yang berarti menciptakan suasana kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan Agama Islam di sekolah, sekolah agama atau universitas berarti menciptakan suasana atau suasana kehidupan beragama Islam, dan pengaruhnya adalah mengembangkan pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Agama Islam.<sup>20</sup>

Nilai-nilai Agama adalah nilai dengan konsep Agama atau kehidupan beragama nilai-nilai tersebut ada dalam bentuk hubungan yang mengatur manusia dengan tuhan. Nilai-nilai agama juga erat kaitannya dengan kehidupan di dunia yang

---

<sup>18</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 3 1.

<sup>19</sup> Muh. Khairul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil" *Jurnal PAI* 4, No.1 (2016): 119

<sup>20</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 61

tidak jauh berbeda dengan nilai Budaya dan masyarakat. Nilai Agama juga erat kaitannya dengan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakannya dengan nilai-nilai lainnya.

Mengenai bentuk nilai-nilai agama, Zuklkarnain mengemukakan bahwa pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam antara lain:

a. Tauhid/Aqidah

Yaitu suatu tahap pencapaian fitrah tauhid, merupakan unsur dasar yang melekat pada diri manusia yang sudah ada sejak lahir.

b. Ibadah ('Ubuddiyah)

Yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

c. Akhlak

Yaitu norma-norma baik dan buruk yang menemukan suatu kualitas pribadi manusia.

d. Kemasyarakatan

Yaitu peraturan dalam pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial.<sup>21</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai religius yaitu sesuatu yang berguna dan bermanfaat untuk manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam

---

<sup>21</sup> Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013.* Skripsi (Yogyakarta: Fak.IlmU Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018), h 3-5

menjalankan ajaran Agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupa sikap dan perilaku tunduk dalam kehidupan untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan mempunyai hubungan yang erat baik didunia dan diakhirat.

## 2. Nilai Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti gaya hidup, adat istiadat dan kebiasaan. Moralitas adalah suatu norma dan sistem yang mengatur perilaku individu yang berhubungan dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral juga merupakan standar baik atau buruk bagi individu dengan nilai-nilai sosial dan budaya, di antaranya individu adalah anggota masyarakat. Moral adalah aspek kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Untuk mencapai kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan kerukunan diperlukan perilaku moral.<sup>22</sup>

Pendidikan moralitas tidak terbatas oleh lingkungan akademik saja, bisa dilakukan bagi siapa saja dan dimana saja. Secara umum, ada 3 macam lingkungan yang sangat kondusif bagi perkembangan pendidikan akhlak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Peran keluarga dalam pendidikan mendukung proses identifikasi, internalisasi, pembentukan peran dan reproduksi langsung nilai-nilai moral, yang ditanamkan sebagai model orientasi kehidupan keluarga. Pendidikan moral di lingkungan keluarga juga perlu memperhatikan penanaman nilai-nilai seperti integritas, disiplin dan tanggung jawab.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal. 136

<sup>23</sup> Hasan Bassrih Putra, *Makalah ISBDN Manusia, Nilai, Moral dan Hukum*,” Makalah Prodi D-IV Teknik Energi Terbarukan Jurusan Teknologi Pertanian Politeknik, Jember, 2. 2013

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah nilai mutlak yang berhubungan dengan norma yang mengatur segala kehidupan sosial dan perilaku pribadi yang berkaitan dengan sosial. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku untuk mencapai kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keserasian diperlukan perilaku moral.

### **3. Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah norma-norma perilaku manusia, yang menentukan kualitas perilaku dan pemikiran seseorang dalam bermasyarakat. Suatu perilaku dapat dikatakan baik jika sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan masyarakat, apa yang bisa dikatakan pantas atau tidak pantas harus melalui proses penimbangan masyarakat. Tentunya hal ini tergantung dari budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Nilai sosial yaitu kualitas yang diterima secara luas tentang apa yang baik dan apa yang buruk dari perilaku, pikiran, dan karakteristik. Tentu saja, sebagai pedoman bagi masyarakat, nilai-nilai sosial menentukan sikap hidup masyarakat dan interaksi antar manusia, dan menjadi dasar kegiatan kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yaitu pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. misalnya: orang yang menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk.

#### 4. Nilai Budaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) kebudayaan diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, hal-hal yang telah terbentuk, dan telah terbentuk menjadi kebiasaan yang sulit dirubah. konsep budaya dalam kehidupan sehari-hari biasanya identik dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang terlihat.

Budaya yaitu sesuatu yang membangkit minat, berkaitan dengan cara hidup manusia, belajar berfikir, merasa, percaya, dan bertingkah sesuai dengan kebudayaan, tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya diartikan sebagai cara hidup yang turun-temurun dari generasi ke generasi melalui berbagai macam proses pembelajaran agar dapat menciptakan cara hidup tertentu yang tepat dalam lingkungan tersebut.

Jerald Gand Rober menunjukkan bahwa budaya terdiri dari program psikologis bersama yang mengharuskan individu untuk menanggapi lingkungan. Definisi ini berarti melihat kita pada budaya dalam perilaku setiap hari, budaya bukan hanya perilaku, tetapi ditanamkan secara mendalam dalam diri kita masing-masing.

Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan, budaya sebagai model tingkah laku manusia yang menyeluruh, meliputi pikiran, perkataan, perbuatan, serta tergantung pada kapasitas orang yang menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi muda. Dalam pandangan Jeff Cartwright, budaya merupakan penentu penting dari keyakinan, sikap dan perilaku masyarakat, dan

dampaknya dapat diukur dengan antusiasme masyarakat untuk merespon lingkungan budaya mereka.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yaitu aturan-aturan turun-temurun yang telah disepakati secara bersama dan tertanam dari lingkungan masyarakat yang disebut dengan kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, seni, simbol dan menjadi acuan tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

### **C. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kuat dan mandiri. Kepribadian dan rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Melalui pendidikan, seseorang akan bersaing dan memotivasi diri untuk menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan ditingkat Universitas. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti adanya UN

---

<sup>24</sup> Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya”Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi” “, *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 145-147

sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak.

Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap orang agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk realisasi diri. Setiap orang memiliki kebutuhan dan perhatian khusus dalam hal realisasi diri, sehingga ketika mencari kurikulum, tidak ada kurikulum yang jelas dan pasti yang berlaku secara universal. Tujuan pendidikan meliputi penggambaran nilai-nilai kehidupan yang indah, luhur, tepat, benar, dan indah. Pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah bagi semua kegiatan pendidikan, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh semua kegiatan pendidikan.<sup>25</sup>

Pendidikan bagi kaum perempuan juga memiliki peran dan tujuan yang sangat penting. Tujuan dari pendidikan perempuan sangat berpengaruh dengan perekonomian karena semakin rendahnya tingkat pendidikan perempuan maka akan semakin sulit para perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Jadi menyebabkan banyak anak yang menuntut orang tuanya untuk selalu memenuhi kebutuhannya, dampak ini akan berpengaruh kepada anak karena tidak bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri dan tidak memiliki kepribadian yang mandiri. Jika pendidikan perempuan kuat maka peran perempuan di dalam keluarga ataupun di dalam masyarakat juga akan kuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia dan untuk mendorong setiap

---

<sup>25</sup> Agidia Karina, *Makalah Unsur-Unsur Pendidikan.* "Makalah disampaikan dalam tugas landasan pendidikan, Pekanbaru, 03 Desember 2018

orang agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk realisasi diri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kuat dan mandiri.

#### **D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yaitu pilar penting kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun pada kenyataannya perhatian terhadap orang yang begitu penting tersebut belum mendapatkan perhatian yang selayaknya, bahkan bisa dikatakan diabaikan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, inti dari pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan kepada siswa mana yang baik dan mana yang buruk.

Secara umum nilai atau perilaku karakter tersebut menggambarkan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan alam. Dalam rangka penguatan penyelenggaraan pendidikan karakter, Dinas Pendidikan Negara telah menciptakan 18 nilai dalam pendidikan budaya dan pembangunan karakter bangsa. Mulai tahun ajaran 2011, semua jenjang pendidikan di Indonesia harus memasukkan pendidikan karakter dalam proses pendidikannya.<sup>26</sup>

Kementrian Pendidikan Nasional menghitung 18 nilai pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Religius, Menjalankan sikap dan perilaku ajaran agama, bertoleransi terhadap praktik agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>26</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 233.

2. Jujur, berusaha keras untuk membuat diri Anda kaku seperti dapat dipercaya dalam kata-kata, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya dalam agama, ras, etika, pendapat, sikap dan perilaku tetapi saling menghargainya.
4. Disiplin, perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib, dan mentati berbagai aturan pada berbagai ketentuan.
5. Kerja keras, perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib, dan mentaati segala aturan dan tata tertib.
6. Kreatif, pikirkan dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang sudah dimiliki.
7. Mandiri, tidak mudah mengandalkan sikap dan perilaku orang lain dalam menyelesaikan tugasnya sendiri.
8. Demokrasi, cara berpikir, berperilaku, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan, selalu mencari pemahaman yang lebih dalam dan luas dari apa yang telah dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan, cara berpikir, perilaku dan wawasan, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
11. Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, berperilaku, dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingannya sendiri.

12. Menghargai Prestasi, sikap dan perilaku yang mendorongnya untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif, Sikap dan perilaku yang mendorong untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai, memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam sikap dan perilakunya, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca, meluangkan waktu untuk membaca segala macam buku yang memberinya kebaikan.
16. Peduli Lingkungan, berusaha untuk selalu mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, dan berusaha memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu berharap dapat membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban bagi dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>27</sup>

## **E. Perkembangan Pendidikan Perempuan di Era Globalisasi**

### **1. Pengertian Globalisasi**

---

<sup>27</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 235-236

Globalisasi berasal dari kata "global" dalam bahasa Inggris atau "La monde" dalam bahasa Prancis. Ini berarti bumi atau dunia. Oleh karena itu, "globalisasi" atau "globalisasi" adalah proses menjadikan segala sesuatu menjadi planet atau dunia. Di era globalisasi, peradaban manusia telah menjelma menjadi masyarakat yang berbasis pengetahuan.<sup>28</sup> Globalisasi merupakan kejadian khusus dalam peradaban manusia, dan terus bergerak dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global. Globalisasi melibatkan semua aspek kehidupan yang penting dan mendorong kita untuk mengidentifikasi dan mencari simetri sehingga kita dapat menggabungkan dua hal yang tampaknya bertentangan, yaitu pendidikan Indonesia dengan pengaruh nasional dan global.

Kata globalisasi berasal dari kata global yang berarti universal. Globalisasi tidak memiliki pengertian yang jelas selain definisi pekerjaan, sehingga maknanya tergantung dari cara pandang orang yang melihatnya. Beberapa orang telah mengajukan beberapa definisi global sebagai berikut:

*Malcolm Waters*, seorang profesor sosiologi di Universitas Tasmania, percaya bahwa globalisasi adalah proses sosial yang membuat pembatasan geografis pada kondisi sosial dan budaya kurang penting, dan pembatasan ini tercermin dalam kesadaran masyarakat. Dan *Selo Soemardjan*, bapak sosiologi Indonesia, percaya

---

<sup>28</sup>Eva Dewi, "Potret Pendidikan Si Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi" *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no.1 (2019) h. 6

bahwa globalisasi adalah organisasi dan komunikasi yang dibentuk oleh orang-orang di seluruh dunia mengikuti sistem dan aturan yang sama.<sup>29</sup>

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa globalisasi merupakan proses perubahan antara pengaruh nasional dan global yang dapat menghilangkan batas antar negara.

## **2. Tujuan Pendidikan Era Globalisasi**

Di era globalisasi yang semakin berkembang ini, pendidikan menjadi sangat penting, karena tren globalisasi pada abad ini semakin menunjukkan keluasannya, dan berdampak besar pada semua bidang kehidupan. Ini terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Semua berpartisipasi dalam menghadapi era terbuka ini. Globalisasi adalah sebuah tanda perubahan besar bagi kehidupan manusia dimana masyarakatnya merupakan masyarakat transisi. Bagi negara kita, ini jelas menunjukkan transisi dari masyarakat yang berbasis pada gaya hidup agraris ke masyarakat industri dan informasi dengan gaya hidup yang berbeda.

Perkembangan suatu negara, khususnya pembangunan negara berkembang, memang membutuhkan pemikiran, penelitian dan perencanaan yang matang, karena globalisasi telah membawa banyak perubahan yang tiba-tiba. Penelitian mendalam tentang masa depan yang mempertimbangkan kekuatan global akan dilakukan agar visi nasional yang terkandung dalam ideologi suatu negara dapat bekerja secara lebih terkoordinasi, sekaligus meminimalkan kemungkinan terburuk yang

---

<sup>29</sup> Nurhaidah, M. Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 3, No. 3 (2015): 4-5

ditimbulkan oleh globalisasi. Visi ke masa depan sangat mempengaruhi perumusan cara berpikir, perilaku, pengembangan masyarakat, dan pembangunan nasional agar terhubung dengan kekuatan global yang tak terhindarkan. Sikap paling bijak dalam menghadapi globalisasi adalah bersiap sepenuhnya agar dapat memanfaatkan peluang yang terbuka di dalamnya. Dalam persiapan itulah sektor pendidikan untuk mencetak produk sumber daya manusia Indonesia yang dapat menghadapi arus perubahan zaman.<sup>30</sup>

### 3. Pendidikan di Era Globalisasi

Di era globalisasi saat ini, bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam skala global. Globalisasi tidak hanya menyebabkan transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, tetapi juga menyebabkan perubahan struktur kehidupan di berbagai bidang kehidupan peradaban dunia melalui tuntutan perkembangan zaman globalisasi yang menekankan pada *liberation* (kebebasan), *competition* (persaingan), pengetahuan, melalui perkembangan *information and technology* (teknologi dan informasi), mau tidak mau harus direspon secara serius, Tentu pendidikan harus mengawal bangsa Indonesia supaya dalam kancah global (internasional) negara kita mampu bersaing dengan negara-negara lain.<sup>31</sup>

#### a. Pendidikan Religius

---

<sup>30</sup> Zen Istiarsono, "Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik", *Jurnal Intelegrasi* 1, No. 2 h. 2-3

<sup>31</sup> Ali Mahsun, "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi", Vol. 8 No. 2 (2013):h. 7-8

Globalisasi telah menyebabkan arus informasi yang begitu cepat dan tak terbendung serta arus informasi yang berubah-ubah. Apalagi arus informasi tidak hanya mempengaruhi pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai pendidikan Islam. Perkembangan kebiasaan gaya hidup global, seperti pola pakaian yang semakin beragam, kebiasaan makan dan aktivitas hiburan, terutama di kalangan anak muda, berdampak pada masyarakat, ekonomi, dan agama. Sehingga terkadang nilai-nilai agama semakin ditinggalkan karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman, dan mereka yang mengikuti tren dianggap maju dan modern meskipun sudah mulai meninggalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupannya.

Pendidikan agama dianggap sebagai penghambat kepribadian dan penghidupan untuk mengikuti persaingan dunia. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan solusi bagi peningkatan akhlak/etika masyarakat. Karena di negara maju pun pendidikan agama tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan agama merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional.<sup>32</sup>

Pendidikan agama Islam di era Globalisasi ini menghadapi berbagai tantangan yaitu:

- 1) Krisis moral

---

<sup>32</sup> Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi", *Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (2009): 2.

Krisis moral ini disebabkan oleh peristiwa-peristiwa di media elektronik dan media massa lainnya, yang menunjukkan pergaulan bebas, seks bebas, alkohol dan narkoba, perselingkuhan, pornografi, dan kekerasan. Hal ini akan menimbulkan perilaku negatif generasi muda, seperti berkelahi, pemerkosaan, kehamilan di luar nikah, perampokan, pencopetan, perampokan, pembunuhan, malas belajar, kurangnya integritas akhlak dan krisis moral.

## 2) Krisis Kepribadian

Dengan kemajuan teknologi, kenyamanan, kenikmatan dan kemewahan yang dihadirkan akan menggoda kepribadian seseorang. Nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, kesopanan dan kepedulian sosial akan terkikis. Untuk itu sangat perlu diselenggarakan pendidikan agama agar tidak tumbuh menjadi manusia yang berkarakter rendah, korupsi, dan nepotisme, melakukan kejahatan intelektual, merusak alam untuk kepentingan pribadi, dan menyerang kelompok yang tidak sepaham.

Faktor penyebab tantangan tersebut adalah karena lepasnya kontrol agama dengan ilmu terlebih dahulu, dan kurang efektifnya pembinaan moral dalam keluarga, yaitu derasnya arus informasi budaya negatif di seluruh dunia

melalui panutan dan kebiasaan, termasuk hedonisme, sekularisme, pornografi, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Pendidikan agama di masa lalu sangat kuat, menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan. Misalnya, anak-anak zaman sekarang yang lalai dalam shalat, bahkan banyak remaja yang masih meninggalkan shalat lima waktu, menentang orang tua, tidak mentaati tata krama, menghormati orang lain, dan berpakaian kebarat-baratan. Pada zaman dahulu, anak-anak yang meninggalkan shalat dan tidak membaca Al-Qur'an, orang tuanya langsung memarahi mereka, bahkan mencambuk anaknya dengan tongkat atau rotan. Mereka tidak berani menentang orang tua nya, apalagi menjawabnya dengan keras, selalu menghormati orang yang lebih tua, jalan menunduk saat melewati orang yang lebih tua dan lain-lain. Dari situ saja sudah terlihat bahwa Pendidikan Agama saat ini sangat mengalami kemerosotan yang salah satu faktornya dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama sangat penting bagi seluruh umat manusia, terutama bagi generasi muda yang akan menjadi penerus negara. dalam menghadapi tantangan globalisasi sangat perlu untuk meningkatkan kehidupan beragama, karena pendidikan Agama adalah cara terbaik untuk mengajarkan banyak hal positif, dapat mengajarkan manusia

---

<sup>33</sup> Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi", *Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (2009):7.

untuk saling bertoleransi bahkan berinteraksi dengan pemeluk agama lain tanpa diskriminasi.

b. Pendidikan Moral

Indonesia adalah negara dengan orang-orang yang mulia. Di era Kartini, wanita selalu tetap rendah hati, selalu menghormati yang lebih tua, mematuhi dan menjalankan norma yang ada, menjaga perasaan satu sama lain, dan harus berhati-hati agar tidak menyakiti orang lain. Namun saat ini banyak remaja yang tidak mengikuti aturan, tidak menghargai orang yang lebih tua dari dirinya, dan banyak anak yang tidak menghargai orang lain. Turunnya atau merosotnya akhlak bangsa Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor tersebut yaitu faktor eksternal, lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan faktor internal yaitu kompleksitas teknologi atau elektronika, pengaruh budaya asing, dan rendahnya pendidikan seseorang.<sup>34</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya nilai pendidikan moral khususnya untuk kaum remaja agar selalu menanamkan sikap dan perilaku yang baik, dan dapat membedakan perilaku baik dan perilaku buruk.

c. Pendidikan Sosial

Pada era globalisasi terdapat perubahan Nilai sosial yang mana terjadinya kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin. Hal tersebut terjadi karena

---

<sup>34</sup>Anis Yuli Astuti, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.* Skripsi (Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018), 1

adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Maka dari itu bisa menimbulkan pertentangan yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa, serta menambahnya tingkatnya angka pengangguran dan tingkat kemiskinan suatu bangsa. Dan pada era globalisasi juga menimbulkan sikap individualisme yaitu tidak adanya kepedulian sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa sedangkan jati diri bangsa kita dahulu sangat mengutamakan gotong-royong, namun yang sering kita lihat pada perumahan elit belum tentu mengenal sesamanya. Dari situlah sudah tercermin bahwa tidak adanya kepedulian antar warga.<sup>35</sup>

Kemajuan teknologi ini telah membawa perubahan besar bagi umat manusia dan semua peradaban dan budayanya, dan perubahan ini juga berdampak besar, terutama di kalangan anak muda. Dengan adanya perubahan tersebut berdampak besar juga terhadap nilai-nilai masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi menuju nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat perkotaan dan pedesaan seperti kemajuan teknologi, televisi, telepon, bahkan internet, bukan hanya terjadi di masyarakat kota namun juga telah terjadi oleh masyarakat di plosok-plosok desa. Akibatnya semua informasi baik yang bernilai positif maupun negatif bisa dengan mudah di akses oleh remaja.

---

<sup>35</sup> Hendro Setiyo Wahyudi dan Mita Puspita Sukmasari, "Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat" *Jurnal Analisa Sosiologi* 3. no. 1 (2014): 20.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang kurang peduli antar sesama karna dengan berkembangnya teknologi membuat manusia memiliki sikap individualisme.

d. Pendidikan Budaya

Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat tradisional adalah peralihan dari masyarakat tertutup ke masyarakat yang lebih terbuka. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Sarana komunikasi dan transportasi internasional menghilangkan batas-batas budaya masing-masing bangsa. Seni populer lainnya yang disajikan dalam bentuk kaset, VCD, dan DVD dari luar negeri telah menjadi semakin umum di antara kita. Fakta-fakta ini memberikan bukti bagaimana kekuatan teknologi dapat berhasil mengendalikan globalisasi budaya. Situasi ini mau tidak mau menyebabkan tersisihnya seni tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia, dan membuat masyarakat tidak lagi tertarik untuk menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sudah mereka kenal sebelumnya. Sebagai contoh, seni wayang orang sekarang terlihat sangat sepi. Hal ini sangat disayangkan mengingat wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang sangat kaya akan pesan-pesan moral, dan merupakan salah satu agen penanaman nilai-nilai moral yang baik.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", *Jurnal Ilmiah CIVIS 2*, no. 1 (2012): 315-316.

Masyarakat di era globalisasi ini khususnya para remaja yang banyak mengikuti trend dan gaya barat, tidak semua budaya barat baik dan cocok untuk diterapkan di Indonesia. Sudah mulai merubah budaya negatif dari budaya aslinya, misalnya anak-anak tidak lagi menghormati orang tua, kehidupan anak muda yang bebas, dll. Budaya barat lebih mudah masuk ke Indonesia melalui internet, media, televisi, dan media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat. Apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal melemah sehingga melahirkan gaya hidup individualistis (mengutamakan diri sendiri).

Di era globalisasi sekarang ini, banyak faktor yang mempengaruhi generasi muda. Ada dampak positif dan negatifnya, sebagai anak muda yang unggul, kita harus memanfaatkan teknologi canggih agar bisa menguasainya. Indonesia adalah negara dengan orang-orang yang mulia. Namun kini banyak sekali gaya berpakaian anak muda Indonesia di kota-kota besar dan pelosok, mengenakan pakaian yang ketat untuk memamerkan bagian tertentu dari tubuhnya. Budaya terbuka ini disebabkan dari film dan majalah asing, yang disulap menjadi sinetron Indonesia, yang menjadi contoh untuk anak-anak remaja pada era globalisasi.<sup>37</sup>

Kemunduran budaya disebabkan masyarakat tidak pandai menghadapi perkembangan yang terus berkembang begitu cepat dan mudah dalam hal mengakses komunikasi, namun hal ini telah berkembang pesat dan menjadi

---

<sup>37</sup> Nurhaidah, M. Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015): 9-10.

masalah. Meskipun Indonesia memiliki kekayaan budaya warisan dunia, banyak orang yang tidak peduli dengan perkembangan budaya. Sebagai generasi muda, banyak orang lebih tertarik pada kompleksitas pada era globalisasi ini dari menyukai seni dan kebudayaan yang ada di tanah air tercinta ini. Maka dari itu Generasi mudalah yang harus melindungi warisan budaya dunia di Indonesia.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indonesia memiliki kekayaan budaya warisan dunia, tetapi setelah berkembangnya teknologi mempengaruhi kemunduran budaya yang disebabkan oleh masyarakat yang tidak pandai menyikapi perkembangan yang berkembang begitu cepat. Bahkan masi ada remaja yang tidak mengenal budayanya sendiri.

#### **F. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relvan dengan penelitian ini sangat di perlukan untuk mendukung kajian teoritis yang telah dikemukakan dan memperkuat landasan penyusunan kerangka berfikir, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian Istania Widayati Hidayat (2018) yang berjudul “Menggagas Filsafat Pendidikan Perempuan”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran perempuan dalam sektor yang paling penting dan tidak penting. Banyak perempuan memainkan peran penting dalam pelayanan masyarakat, pariwisata, politik, pendidikan dan bahkan keamanan. Negara

kini memberikan kesempatan agar para perempuan bisa berpartisipasi penuh di berbagai sektor. Namun, masih banyak lembaga pendidikan yang mendiskriminasikan perempuan secara hukum. Jika kita fokus pada masalah yang ada, kita harus mulai dengan kurangnya pendidikan yang ketat bagi perempuan. Panggilan untuk bersaing dengan laki-laki telah membuat tanggung jawab dasar perempuan menjadi hal yang biasa.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menerapkan adanya gagasan filsafat pendidikan perempuan, karena Filsafat Pendidikan Perempuan diperlukan sebagai asas pendidikan fundamental dalam membentuk perempuan dan hakikat perempuan yang sebenarnya yaitu dapat memposisikan perempuan pada tempat yang seharusnya.

Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan perempuan dan memposisikan perempuan pada tempat yang semestinya.

Perbedaan penelitian penulis yaitu membahas tentang filsafat perempuan sedangkan skripsi penulis membahas mengenai nilai-nilai pendidikan perempuan yang terkandung dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” karya Armijn Pane.

Hasil penelitian bahwa pentingnya filsafat pendidikan perempuan diperlukan sebagai asas pendidikan fundamental dalam “membentuk” perempuan agar

perempuan lebih berusaha untuk menggali hakikat perempuan yang sebenarnya dan memposisikan para perempuan pada tempat yang semestinya.<sup>38</sup>

2. Hasil penelitian Tri Ayu Puji Astuti (2017) yang berjudul “Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini Dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam”

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa pendidikan Islam menempatkan posisi manusia secara proporsional. Islam menyerukan adanya persamaan dan peluang yang sama dalam belajar. Kartini menaruh harapan untuk kemajuan perempuan, untuk merombak kultur feodal-patriarkal yang selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan dimana kaum perempuan hanya dibatasi pada sektor domestik, antara dapur, sumur dan kasur. Kartini berusaha menyuntiknya dengan pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep feminisme dalam pendidikan islam untuk mengetahui pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan, untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikan RA Kartini dengan konsep feminisme dalam pendidikan Islam.

Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan.

Perbedaan penelitian penulis yaitu membahas tentang relevansi pemikiran pendidikan R.A Kartini dengan konsep feminisme dalam pendidikan islam sedangkan

---

<sup>38</sup> Istania Widayanti Hidayati, “Menggagas Filsafat Pendidikan Perempuan” *Jurnal Tarbiyatuna* 9, no. 2 (2018)

skripsi penulis membahas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan R.A Kartini dalam (buku habis gelap terbitlah terang) dan perubahannya di era globalisasi.

Hasil penelitian bahwa Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua kalangan Kartini berkeyakinan bahwa laki-laki dan perempuan harus memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan merupakan kata kunci menuju perubahan, juga sebagai penghapus diskriminasi dan penindasan diantara manusia. Khusus kaum perempuan, diharapkan oleh Kartini, mereka bukan hanya menjadi komoditi domestik melainkan bagaimana bisa memasuki peran kunci pembuka bagi pendidikan putra-putri anak bangsa.<sup>39</sup>

3. Hasil Penelitian Alliyah Zahra Permata Putri, Hudaidah (2021) yang berjudul “Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi”.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa perempuan tidak mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan, bahkan tidak diperbolehkan berinteraksi secara terbuka dengan lingkungan sosialnya, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan masyarakatnya. Seorang wanita yang hanya ditugaskan untuk tinggal di rumah dan menjadi anak, istri, dan menantu, tanpa kebebasan pikiran terbuka.

---

<sup>39</sup> Tri Ayu Puji Astuti, *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini Dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam.*” Skripsi (Lampung: Fak. Tarbiyah Universitas Islam Negeri UIN Raden Lintang Lampung, 2017)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengimplementasikan sikap emansipasi dari pemikiran R.A Kartini dan memusatkan fokus kepada wanita pada era globalisasi, agar tetap mewujudkan semangat emansipasi. Sebagaimana pada masa modernitas ini banyak perempuan yang tidak beryukur atas hak kebebasan yang telah ada.

Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan pada era globalisasi.

Perbedaan penelitian penulis yaitu membahas tentang implementasi pemikiran R.A. Kartini dalam pendidikan perempuan pada era globalisasi sedangkan skripsi penulis membahas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan R.A Kartini (buku habis gelap terbitlah terang) dan perubahannya di era globalisasi.

Hasil penelitian bahwa pentingnya pendidikan perempuan agar kaum perempuan diberikan kebebasan sehingga bisa, menuntut ilmu, melakukan peran sosial dan mencapai pendidikan setinggi-tingginya, dengan begitu kaum perempuan mendapatkan kebebasan dalam haknya dan mengimplementasikan emansipasi pada era modern ini dengan bakat dan pengetahuan dari yang mereka dapat selama pendidikan sosialisasi.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Alliyah Zahra Permata Putri dan Hudaidah, "Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi", *Jurnal Humanitas* 7, no. 2 (2021)

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini terbentuk studi kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan yang meliputi mencari, membaca, mengkaji laporan penelitian, dan bahan pustaka yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Terkait dengan masalah penelitian. Penelitian yang dilaksanakan dengan memahami, menelusuri dan menguraikan isi dari sumber literatur yang akan diteliti, tujuan dari penelitian pustaka salah satunya untuk menentukan ide-ide baru yang relevan dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian<sup>41</sup>

Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.<sup>42</sup> Bahan penelitian yang dibahas adalah literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.<sup>43</sup> Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*), karena yang dilakukan data

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD*, (Bandung:Alfabeta, 2010), h. 5.

<sup>42</sup>Anggarini, Zelin, Idi Warsah, and Eka Yanuarti “*Konsep Fitrah Dalam Al Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, Diss. IAIN CURUP, (2018): 4.

<sup>43</sup>Warsah, I., Karolina, A., & Hardiyanti, Y.S.D, “sense of Humor Relevansinya terhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam)” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18. 12 (2020): 247-267.

yang diteliti yaitu buku-buku, jurnal, artikel, majalah-majalah dan lain-lainnya yang berkaitan dengan bahan penelitian yang akan diteliti penulis.

Jadi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka dapat dipahami bahwa sumber yang diutamakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, ilmu teknologi dan yang berkaitan dengan penelitian ini, menyusun dan mencari data tentang Analisis nilai-nilai pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini( dalam buku habis gelap terbitlah) terang dan perkembangan pendidikan perempuan.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan atau kualitatif. Studi kepustakaan *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.

## **B. Sumber Data**

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Dalam hal ini sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukkan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang Analisis nilai-nilai pendidikan perspektif R.A. Kartini.

Sesuai dengan corak penelitian ini maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari data primer dan data sekunder yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang akan dijadikan sumber. Sedangkan isi dari catatan yaitu variabel penelitian (subjek penelitian).<sup>44</sup>

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen<sup>45</sup> sebagai berikut:

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset.<sup>46</sup>

#### 2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>47</sup> Dalam studi ini data

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

<sup>45</sup> Indrawan Rully, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 141.

<sup>46</sup>Nashruddin Baida, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), h. 3.

<sup>47</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

sekundernya adalah buku-buku, Jurnal, artikel, karya-karya ilmiah yang mendukung dalam penelitian ini untuk melengkapi isi serta interpretasi dari buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran R.A. Kartini mengenai nilai-nilai pendidikan perempuan dalam (buku habis gelap terbitlah terang).

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Sudaryanto menyebutkan bahwa tahap penyediaan data merupakan upaya peneliti untuk menyediakan atau mengumpulkan data secukupnya. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah simak catat. Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang telah diteliti. <sup>48</sup>

#### **1. Editing**

Melakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah diperoleh terkait kejelasan makna, kesesuaian pembahasan atau dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini setelah seluruh data yang berkaitan dengan Analisis nilai-nilai pendidikan perspektif R.A. Kartini (Buku Habis Gelap Terbitlah Terang) dan perkembangan pendidikan perempuan, baik dari buku-buku, skripsi, jurnal, dan lainnya yang dipilih kemudian dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu agar dapat menjawab pertanyaan peneliti.

#### **2. Organizing**

---

<sup>48</sup> Sudaryanto, Hermanto, and Ellinia Ika Gustiani. "Media Sosial Sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia Di Era Digital." Kode: Jurnal Bahasa 8.4 (2019)

Melakukan penyusunan data-data yang ditemukan dengan menyelesaikan kerangka yang telah ditentukan, kemudian data tersebut akan disusun ke dalam sub-sub tema yang telah ditentukan agar mudah untuk dipahami.

### 3. Penemuan Hasil Data

Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yaitu dengan menganalisis data yang sesuai judul tentang Nilai-nilai pendidikan menurut R.A Kartini. Selain itu, peneliti pun harus mencari sumber pembahasan berkaitan dengan teori perkembangan pendidikan perempuan supaya bisa dijadikan pembandingan dengan teori R.A Kartini, dengan demikian akan lebih mudah ditemukan ada atau tidaknya perkembangan pendidikan perempuan.

#### D. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau literatur.<sup>49</sup> Analisis (harfiah uraian, pemilihan) merupakan upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.<sup>50</sup> Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi adalah jenis analisis yang menjelaskan pembahasan secara mendalam tentang informasi yang telah tercantum pada

---

<sup>49</sup>J.Lexi Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), h. 163.

<sup>50</sup>Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 70.

sebuah literatur, suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya.<sup>51</sup> Analisis data adalah suatu proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung suatu pengambilan keputusan.

Jadi Teknik analisis data ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). yaitu dengan cara menganalisis tentang konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut tokoh Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti akan menggunakan analisis isi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari buku-buku, Jurnal, artikel, karya-karya ilmiah yang mendukung tentang Nilai-nilai Pendidikan, pendidikan perempuan, perspektif R.A Kartini tentang nilai-nilai pendidikan perempuan, perkembangan pendidikan perempuan dan mencari informasi tokoh R.A Kartini.
2. Peneliti juga berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan data dan menyalin data-data yang berkaitan dengan Analisis Nilai-nilai pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini (dalam buku habis gelap terbitlah terang) dan perkembangan pendidikan perempuan.
3. Mengkaji semua data yang diperoleh untuk mengetahui tentang Nilai pendidikan perempuan perspektif R.A kartini.

---

<sup>51</sup>Ahmad dan Jumal, "*Desain penelitian analisis isi (content analysis)*", *Research Gate* 5.9 (2018): 2.

4. Setelah itu, peneliti menganalisis data yang diperoleh secara keseluruhan untuk membedah serta mengetahui Perkembangan pendidikan perempuan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Perspektif R.A Kartini Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan**

Nilai adalah standar ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>52</sup>

R.A Kartini, mengatakan bahwa pendidikan secara umum adalah suatu proses membentuk kepribadian peserta didik, sehingga mereka mampu menyerang budaya asing, memberdayakan segi positifnya dan meninggalkan segi negatifnya tanpa menghilangkan karakter diri sendiri. Sedangkan pendidikan secara khusus bagi anak-anak Menurutnya, ibu adalah pusat kehidupan rumah tangga. Kepada mereka, dibebankan tugas besar mendidik anak-anaknya, pendidikan yang akan membentuk budi pekerti.

Menurut Kartini, tujuan pendidikan juga adalah mencerdaskan watak manusia. Pendidikan yang dikehendaki Kartini adalah suatu proses yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk budi pekerti karena manusia yang berakal dan berilmu belum tentu mempunyai budi pekerti. Agar

---

<sup>52</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pusaka Utama, 2012, h. 983

tujuan pendidikan itu tercapai, maka pendidik harus mampu memberi motivasi kepada anak.<sup>53</sup>

Didalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan, yaitu sebagai berikut:

### 1. Nilai Religius

Berdasarkan hasil penelitian nilai pendidikan religius yang ada di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* merupakan gambaran tentang ajaran-ajaran menjalankan perintah Allah dan menjauhkan larangannya dan jangan terikat kepada manusia, percayalah hanya kepada Allah yang selalu memberi jalan petunjuk yang baik untuk umatnya, Karna sebagai seorang muslim yang baik kita diwajibkan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhkan larangannya. Dan dibalik setiap persoalan dan permasalahan tentunya ada hikmah yang bisa diambil, sehingga patut diteladani. Nilai Religius dalam Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* berdasarkan ajaran Agama Islam. Hal ini dapat dipahami dari kutipan dibawah ini:

“Kartini adalah penganut yang kritis. Menurut Pramoedya Ananta Toer, ia adalah perempuan yang religius tanpa berpegang pada bentuk-bentuk keibadahan (syariat). Ia termasuk golongan Jawa abangan yang memaknai Tuhan sebagai sumber hidup yang mengikat setiap orang dengannya tidak peduli Agama apa yang dianut orang tersebut. (halaman 71).<sup>54</sup>

“Maka sadarlah kami, betapa kami dilebihkan dari pada beberapa banyak sesama kami manusia yang lain, dan rasa syukur akan Rahmat Allah Yang pengasih itu terbitlah dalam sukma kami. Sedihla pikiran mengenangkan,

---

<sup>54</sup> Anom Whani Wicaksana, *Kartini: Kisah Hidup Seorang Perempuan Inspiratif* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2019)h. 71

bahwa orang harus mengingat kekurangan orang lain dahulu, maka barulah insaf akan kelebihan diri.” (halaman 110).

Dari beberapa kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kartini mengingatkan bahwa jangan sekali-kali berharap kepada selain Allah Swt. Sikap bersyukur selalu diterapkan oleh Kartini, ia selalu bersyukur di setiap keadaan apapun, karena semua yang dilaluinya atas kehendak Allah Swt. Dan hanya Allah jugalah yang dapat mencukupi semua kebutuhan mahluknya. Dan Kartini merasa bahwa cita-citanya datang dari petunjuk dari Allah Swt. Kartini juga mengatakan bahwa Agama tidak memandang pangkat, kaya ataupun miskin, berkulit hitam atau putih, baik itu perempuan atau laki-laki semua sama dimata Agama yang dipeluknya, dan setiap mahluk berhak mendapatkan hak nya masing-masing. Menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhkan larangannya merupakan kewajiban bagi Kartini seperti tidak menyakiti orang lain, selalu berhati-hati saat berbicara, mengurangi tidur dan makan, beribadah, wajib berpuasa, dan tidur sedikit-dikitnya Supaya baik kehidupannya di dunia dan akhirat.

## **2. Nilai Moral**

Berdasarkan hasil penelitian nilai pendidikan religius yang ada di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* dalam Nilai pendidikan moral yaitu perilaku yang harus dipatuhi dan merupakan kaidah norma yang mengatur individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Dan moral juga merupakan standar baik buruk seseorang yang dinilai oleh masyarakat. Seseorang yang memiliki moral yang

baik pastinya harus saling menghormati orang lain. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Kartini bersikap kritis terhadap kebangsawanan. Meskipun lahir dan tumbuh dalam keluarga ningrat, tetapi ia tidak menutup mata pada kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan yang dilakukajkn oleh kalangan ningrat.” (halaman 169)<sup>55</sup>

“Sudah tentu saja dicoba Ibu menahan kami melakukan maksud kami itu, tetapi ketika tampak kepadanya, bahwa kami tiada memberikan kami ditahan-tahan, berkatalah ia dengan tawakalnya, “Ya, anakku, aku akan berpikir dan akan aku yakinkan, bahwa itulah tujuan hidupmu; bahwa Tuhanlah yang mentakdirkan kamu hidup demikian.” (halaman 169)

“Kami berikhtiar dengan sungguh-sunggu, supaya kebal, tiada temakan sedikit juapun oleh kata-kata orang yang sempit jiwanya dan picik pemandangannya. Kegemparan dan cemooh orang yang pertama-tama, sudah kami tahan.” (halaman 171).<sup>56</sup>

Dari beberapa kutipan tersebut, dapat kita lihat bahwa Kartini merupakan sosok yang sangat penyayang dan penuh dengan cinta, ia sangat menyayangi Ibu, dan keluarganya, serta para sahabatnya. Kartini juga mempunyai karakter yang tidak mudah menyerah, tidak mudah berputus asa dan ia juga hidup dikalangan orang-orang yang bertata krama, memiliki adat sopan santun yang masih sangat kental. Seperti menghargai orang yang lebih tua, saling menghormati segala yang hidup maupun yang mati. Dan Kartini juga sangat dikenal dengan Kemandiriannya yang pantas kita jadikan contoh. Jadi, apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang beraku di masyarakat tersebut lalu dapat diterima dan menyenangkan

---

<sup>55</sup> Anom Whani Wicaksana, *Kartini: Kisah Hidup Seorang Perempuan Inspiratif* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2019) h.169

<sup>56</sup> Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h. 168-57

lingkungan masyarakatnya, maka orang itu akan dinilai memiliki moral yang baik oleh masyarakat.

### 3. Nilai Sosial

Berdasarkan hasil penelitian nilai pendidikan sosial yang ada di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yaitu dapat dilihat bahwa Kartini menjadi cermin perjuangan di dalam masyarakat, karena ia adalah orang yang memperdulikan masyarakatnya baik itu soal pendidikan maupun soal kebersamaan untuk mengubah situasi yang diderita masyarakatnya. Dengan kepeduliannya itu kartini ingin para perempuan mendapatkan pendidikan yang layak dan bukan hanya kepada masyarakat saja tetapi kepada semua manusia perempuan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Walaupun berasal dari kaum bangsawan, Kartini tidak malu berbaur dengan orang dari golongan mana pun, tanpa membedakan status sosial atau kasta. Hatinya lekat kepada rakyat. (halaman 170).<sup>57</sup>

“Tapi ingatlah, perjuangan di dalam dirinya itu, ialah cermin perjuangan dalam masyarakat, karena seorang sebagai dia itu, seolah-olah maenaruh jiwanya dalam jiwa masyarakat itu, seolah-olah dunia jiwanya ialah dunia masyarakat semata-mata” (halaman 20).<sup>58</sup>

“Berkat uang penjualan buku itu dapatlah diadakan perhimpunan “Kartinifonds” di Deen Haag, yang bermaksud mendirikan dan membantu anak perempuan. Maka pada akhir tahun 1813 didirikan sekolah Kartini yang pertama di Semarang. Sekolah kartini itu sebenarnya serupa HIS untuk anak

---

<sup>57</sup> Anom Whani Wicaksana, *Kartini: Kisah Hidup Seorang Perempuan Inspiratif* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2019) h.170

<sup>58</sup> Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h. 20

perempuan semata-mata, yang ada juga memberi pelajaran yang khusus bagi anak perempuan.” (halaman 34).<sup>59</sup>

Dari beberapa kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Kartini mempunyai kepedulian sosial yang sangat tinggi ia bahkan menaruh jiwanya kepada masyarakat, terutama terhadap pendidikan bagi kaum perempuan dan berhak mendapatkan kebebasan hak pengajaran. Cita-citanya bukan hanya terbatas kepada dirinya melainkan untuk semua kaum perempuan. Ia memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap sesama, bahkan Kartini tidak memperdulikan hinaan yang datang padanya, ia rela berkorban demi masyarakatnya. Karna itu Kartini merasa pengaruh pendidikan perempuan sangat besar bagi kehidupan manusia terutama pada kaum perempuan yang akan menjadi sosok ibu dan mengajari anak-anaknya kelak. Maka dari itu Kartini Sangat mengharapkan kaum perempuan mendapatkan hak berpendidikan yang layak dan mampu mencapai cita-cita yang setinggi-tingginya.

#### **4. Nilai Budaya**

Budaya adalah suatu cara hidup masyarakat yang berkembang dan dimiliki oleh sejumlah kelompok orang yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur seperti sistem Agama dan politik, adat istiadat, pakaian, bahasa, karya-karya seni dan lain sebagainya. Nilai budaya juga merupakan nilai keberagamaan dan ciri khas yang ditonjolkan di dalam suatu negara yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu lingkungan masyarakat, yang

---

<sup>59</sup> Ibid., h. 34

mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, tradisi, dan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Hal ini bisa kita lihat dalam kutipan berikut:

“sesuatu adat kebiasaan tiada lepas dari adat kebiasaan yang lain, berpautan lagi berdasar kepada satu semangat yang menjadi sendi masyarakat itu, karena itu jika hendak melawani adat perkawinan itu mestilah juga melawani hal-hal yang lain yang dengan langsung bersangkutan dengan hal itu dengan hal-hal yang lain, yang seolah-olah tiada hubungannya dengan adat perkawinan yang hendak dilawani itu.” (halaman 16).<sup>60</sup>

“Sesungguhnya adat sopan santun kami orang Jawa amat sukar. Adikku harus merangkak, nila jendak lalu di mukaku. Kalau ada adikku duduk di kursi, apabila aku lalu, haruslah dengan segera ia turun duduk di tanah, dengan menundukkan kepada, sampai aku tiada kelihatan lagi. Tidak boleh adikku berkamu dan berengkau kepadaku; haanya dengan bahasa Kromo \*\*) boleh dia menegurku; tiap-tiap kalimat yang disebutnya, haruslah dihabiskan dengan sembah. Seorang gadis harus perlahan-lahan jalannya, langkahnya pendek-pendek, gerakannya lambat seperti siput layaknya. Bila agak cepat, dicaci orang, disebut kuda liar. Kepada kakakku laki-laki maupun perempuan.” (halaman 45).<sup>61</sup>

“Betapa senangnya hati kami melihat tari wayang yang sebegus itu. Ada seorang penarinya yang amat pandai, sehingga tiada terlepas-lepas mata kami melihatnya menari. Tarinya amat halus dan bagus. Sebenarnya ia perempuan, tetapi pada waktu menari itu dia berperan laki-laki.” (halaman 231).<sup>62</sup>

Dari beberapa kutipan tersebut terlihat bahwa adat kebiasaan Kartini dan keluarganya sangat kental dengan adat sopan santun, dari gaya berjalan, memanggil, bahkan sampai cara berbicaranya. Adat sopan santun orang Jawa turun temurun memang sudah sangat erat dengan keluarganya dan juga masyarakat serta teman-temannya. Tetapi Kartini ingin merubah adat kebiasaan yang dia rasa kurang baik,

---

<sup>60</sup> Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h. 16

<sup>61</sup> Ibid., h.45

<sup>62</sup> Ibid., h.231

seperti kawin paksa, mempunyai banyak istri dan menikah semasih anak-anak. Dan ia juga ingin adat kebiasaan yang selalu membeda-bedakan pendidikan laki-laki dan perempuan itu dihapuskan karna ia ingin para perempuan mendapatkan haknya dalam berpendidikan. Kartini juga ingin adiknya diberikan kesempatan untuk belajar melukis, supaya nanti adanya dapat mempergunakan tenaganya untuk memajukan seni dan bangsanya. Mendidik bebas anak-anak terutama orang Jawa agar tetap berjiwa cinta dan gembira akan tanah air dan bangsanya merupakan salah satu dari cita-cita kartini. Karna kartini sang at menyukai dan menghargai kesenian sebagai bagian dari kebudayaan Jawa, seperti gamelan dan tari wayang yang memiliki pesan yang bisa diambilnya di setiap gerakannya.

## 5. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

### a. Tanggung Jawab

“Sangatlah besarnya perubahan yang dirasakan oleh seorang anak gadis menjadi istri, ibu dan istri kepada seorang pegawai negeri yang berpangkat tinggi—hal yang demikian sangatlah pentingnya dalam masyarakat Hindia ini--, sehingga pada mula-mulanya saya tiada dapat memikirkan kepada apa juapun, lain dari pada memikirkan betapa saya akan melakukan kewajiban saya baru itu dengan sebaik-baiknya.”<sup>63</sup>

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Kartini sangat memperjuangkan kewajibanya dengan sebaik- baiknya dan ia ingin membawa perubahan yang dirasakan oleh para masyarakatnya.

---

<sup>63</sup> Armjn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h.261

#### b. Kerja Keras

“Bagiku, lebih baik berjuang seumur hidup dalam kesulitan daripada tidak mengenal segala sesuatu pendidikan eropa yang mengisi hidup saya. Saya tahu, di depan sana akan banyak kesulitan, tetapi saya tidak takut menghadapinya.”

Dari kutipan diatas terlihat bahwa sifat kartini yang pantang menyerah dan tidak takut gagal ini bisa mendorong para remaja untuk mendapatkan atau mencapai tujuan dan cita-citanya. Dan memberikan dampak positif seperti lebih berprestasi, berani, dan menambah pengalaman si anak.

#### c. Gemar Membaca

“percayakah kamu, bahwa saya membaca H.V.s langsung tamat sekaligus? Saya mengurung diri dalam kamar kami, lupa segala-galanya. Saya tidak dapat melepaskan buku itu, saya terseret hanyut.”<sup>64</sup>

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Kartini sangat suka membaca terbukti kartini yang belajar bahasa belanda agar dapat mengetahui isi bacaan buku dan karangan serta belajar bahasa belanda untuk dapat berkomunikasi dengan orang orang belanda.

#### d. Peduli Sosial

“ke depan, masih terbentang masa depan untuk kami. Mari kita lihat, apa yang masih bisa kita perbuat selama ini. “ saya sayang kepada perempuan, dan menaruh perhatian besar kepada nasibnya. Tal terbilang perempuan yang ditindas. Suatu perlakuan yang masih ada diberbagai negeri hingga kini. Saya bela dia dengan senang dan setia.”<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Deivana Ima, et al, ”Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”, Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab 2, no. 1 (2021): 350

<sup>65</sup> Ibid., h 351

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Kartini memiliki sifat peduli sosial yang diterapkan dalam dunia pendidikan dan akan berdampak yang baik seperti banyak teman, saling rolong menolong, saling bergotong royong, bekerja sama dengan baik dan lain sebagainya.

e. Kreatif

“Apabila mahir bahasa Belandaku, sudah pasti nasibku dikemudian hari. Terbentanglah pada tempatku bekerja yang luas, aku pun akan jadi seorang yang bebas, karena ingatlah—aku orang Jawa sejati tahulah aku semua hal dunia Bumiputra.”<sup>66</sup>

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Kartini mempelajari bahasa Belanda karna ia merasa jika ia bisa dan mengerti bahasa Belanda dikemudian hari nasibnya akan menjadi orang yang bebas.

f. Toleransi

“Selamanya kami maklum dan mengerti, bahwa inti semua agama adalah kebaikan, bahwa semua gama itu baik dan bagus. Tetapi, aduhai! Manuasia, Apa yang kau perbuat dengan agama ini! Agama dimaksudkan supaya memberi berkah. Untuk membentuk tali silaturahmi anta sesame makhluk Allah, berkulit putih atau cokelat. Tidak pandang pangkat, perempuan atau laki-laki, kepercayaan, semuanya kita ini anak bapak yang seorang itu, tuhanyang maha esa!”<sup>67</sup>

Dari kutipan terebut bahwa Kartini menghargai agama sahabat pena nya yang beragama non-muslim. Meskipun memeluk agama yang berbeda tapi kartini tetap menghargainya. Dan ia juga sering menceritakan sekilas agama yang dipeluknya.

---

<sup>66</sup> Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h.48

<sup>67</sup> R A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cet II. (Yogyakarta: Narasi, 2017):285

g. Semangat Kebangsaan

“Kami bersedia, bersedia berbuat apa juapun, bersedia memberikan: diri kami sendiri, bersedia menerima: luka hati. Air mata darah akan mengalir banyak-banyak, tetapi tiadalah mengapa; semuanya itu akan membawa ke arah kemenangan. Manakah akan terang, bila tiada didahului gelap gulita. Hari fajar lahir dari pada hari malam”.<sup>68</sup>

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Kartini rela berbuat apa saja ia bersedia menerima luka hati, air mata darah, semua itu diyakininya akan membawa ke arah kemenangan karna sejak lahir Kartini telah hidup dalam hatinya menginginkan akan kebebasan merdeka dan berdiri sendiri.

h. Cinta Tanah Air

“Kami sekali-kali tiada hendak menjadikan murid-murid kami jadi setengah orang Eropa, atau orang Jawa kebelanda-belandaan. Maksud kami dengan mendidik bebas, ialah terutama sekali akan menjadikan orang Jawa itu, orang Jawa yang sejati, orang Jawa yang berjiwa karena cinta dan gembira akan tanah air dan bangsanya, yang senang dan gembira melihat kebagusan, bangsa dan tanah airnya, dan ... kesukarannya!”<sup>69</sup>

Dari beberapa kutipan tersebut terlihat bahwa didalam jiwa Kartini perjuangan bukan hanya untuk dirinya namun untuk masyarakatnya terutama untuk semua manusia perempuan. Ia ingin menerapkan pendidikan bebas agar orang Jawa memiliki jiwa cinta dan suka akan tanah airnya sendiri.

i. Bersahabat

“Ketika pada malam itu kami berpisah akan pergi tidur, beliau genggam tanganku dengan kedua belah tangannya, digenggamnya erat-erat dengan

---

<sup>68</sup> Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h

<sup>69</sup> Ibid., h.159

ramahnya, seraya berkata, “Sahabatku, kemudian kita ulang pula mepercakapkan pasal ini, saya akan sering dan banyak menulis surat, maukah kau juga berkirim surat demikian kepadaku? Ceritakanlah banyak-banyak, ceritakanlah semuanya.”<sup>70</sup>

Dari beberapa kutipan tersebut terlihat bahwa sosok Kartini sangat menyayangi semua sahabat-sahabatnya ia selalu berkirim surat kepada para sahabatnya, mencurahkan segala isi hatinya.

## **B. Perubahan Nilai Pendidikan Di Era Globalisasi**

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan perkembangan globalisasi, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menyiapkan generasi muda yang akan datang. Tetapi seiring berjalannya waktu dan kemajuan akan perkembangan di dunia pendidikan, nyatanya banyak masih banyak Perubahan pada Nilai-nilai Pendidikan:

### **1. Nilai Pendidikan Religius**

Pada masa R.A. Kartini nilai pendidikan religius sangat diterapkan dengan baik karta pada masa itu masyarakatnya selalu menanamkan sikap bersyukur, selalu bersyukur dalam setiap keadaan, dan selalu melibatkan Allah swt untuk mempercayai kebutuhan mahluknya. Dan orang-orang pada masa itu selalu taat beribadah, menjalankan perintah-perintah Allah swt dan menjauhkan larangannya dengan begitu orang-orang pada masa itu percaya akan mendapatkan ketenangan di dalam hidup. Dan pada masa R.A. Kartini para remaja meningkatkan ibadahnya

---

<sup>70</sup> Ibid., h.79

dengan baik, seperti shalat 5 waktu, belajar membaca Al-Quran dan selalu menaati perintah orang tua nya.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Muslim dunia saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, dan juga pendidikan. Pengaruh modernitas mempunyai andil besar dalam mengubah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan masyarakat. Di Indonesia masih banyak pelajar yang terlibat dalam perilaku yang tidak bermoral. Seperti kasus tawuran, narkoba, pelecehan seksual, pembunuhan, dan minum-minuman keras. Kasus anak di bawah umur yang hamil diluar nikah pun menambah bukti jumlah produk gagal dari pendidikan yang ada. Sedangkan pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang selama ini dianggap ketinggalan zaman.<sup>71</sup>

Namun terjadinya perubahan Nilai pendidikan religius pada era globalisasi masyarakat banyak yang lupa diri bahwa di era perkembangan seperti sekarang ini semua orang harus pandai mengelolah perkembangan yang ada agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang buruk. Seperti krisis moral yang menurun disebabkan oleh perkembangan media massa atau media elektronik yang menunjukkan adanya pergaulan bebas, seks bebas, minum-minuman alkohol, pornografi dan kekerasan lainnya. Yang akan menimbulkan perkelahian, pencopetan pembunuhan, malas

---

<sup>71</sup> Ali Mahsun, "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi Sebuah Kajian Deskriptif Analitis", *Jurnal Episteme*, No. 2 (2013) : 275

belajar, bahkan hamil diluar nikah. Majunya perkembangan teknologi juga berpengaruh pada luntur nya nilai-nilai kejujuran, kesopanan, tidak menaati perintah Allah Swt. Mempunyai sikap yang tidak bersyukur, dan masyarakat yang mengikuti tren dianggap maju dan modern meskipun sudah mulai nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan.

## 2. Nilai Pendidikan Moral

Pada masa kartini nilai pendidikan moral dijalankan dengan sangat baik karna, masyarakatnya saling menghormati segala yang hidup, mendapatkan apa yang menjadi hak nya, saling menjaga perasaan sesama manusia agar tidak menyakiti satu sama lain. Dan selalu menanamkan sifat rendah hati, jika berbeda pendapat dengan yang lebih tua tetapi tetap bisa menghargai orang tua, patuh dan menghormati orang tua, pantang menyerah dan selalu bekerja keras, mamtuh peraturan dan menjalankan norma-norma yang ada, dan juga Pada masa kartini masyarakat nya tak sungkan untuk berbaur.

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini membuat banyak perubahan dalam kelangsungan hidup masyarakat. fenomena-fenomena yang sering terjadi dan menjadi masalah serius yang sering kita jumpai saat ini adalah mengenai masalah kemerosotan morali, banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat khususnya generasi muda seperti pergaulan bebas,

tindakan asusila, penyalahgunaan narkoba, tawuran serta perilaku-prilaku menyimpang lainnya.<sup>72</sup>

Perkembangan ini menimbulkan perubahan yang dapat mengubah gaya hidup masyarakat, banyak para remaja yang tidak mengikuti aturan dan norma yang ada, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya, tidak menghargai orang lain dan kemerosotan akhlak bangsa Indonesia tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti, lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dan pada faktor internal dapat dipengaruhi oleh teknologi atau elektronik, pengaruh masuknya budaya asing, dan rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tersebut sehingga berdampak buruk pada moral dan akhlak seseorang.

### 3. Nilai Pendidikan Sosial

Pada masa RA Kartini masyarakat sangat memperdulikan satu dengan yang lain, sesama masyarakat akan merasakan kesedihan dan kesenangan bersama-sama, dan saling memperjuangkan apa yang akan dirasa bangsa dan masyarakat. Pada masa Kartini masyarakat berbondong-bondong dengan senang hati melaksanakan kegiatan gotong-royong, kerja bakti saling membantu dan lain sebagainya. Dan dalam konteks pendidikan Kartini sangat peduli akan pendidikan para kaum perempuan, yang mana harus mendapatkan pendidikan yang layak, berwawasan

---

<sup>72</sup> Aprillio Poppy Belladonna dan Selly Novia Anggraena, "Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2019): 197

luas, mampu menggapai cita-citanya kelak, dan mampu mendidik anak-anaknya kelak dengan baik.

Perubahan sosial telah menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya fenomena yang berdampak pada bidang teknologi saja, namun telah mendisrupsi berbagai bidang lain seperti sosial, hukum, dan ekonomi. Dampak negatif dari perubahan sosial pada era globalisasi ini yaitu peran masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban sudah mulai memudar, semakin lunturnya semangat gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial dalam keadaan tertentu dan membuat hidup menjadi individualisme.<sup>73</sup>

Pada era globalisasi terjadi perubahan nilai sosial, yang mana menimbulkan sikap individualisme yang mana tidak adanya kepedulian sesama masyarakat, dan tidak memperdulikan kehidupan bangsa, saat ini kebersamaan antar masyarakat sudah mulai kendor, di kota-kota besar jarang terlihat banyak masyarakat yang melakukan kegiatan bergotong royong, saling membantu, dan tidak adanya kepedulian antar warga. Perubahan ini sangat memberikan dampak yang besar terhadap nilai-nilai dimasyarakat dan berdampak buruk pada anak remaja, karna semua akses informasi baik yang positif maupun negatif sangat mudah diakses oleh remaja. Yang menimbulkan ketidakpeduliannya kepada sesama manusia.

---

<sup>73</sup> Nurhaidah dan M. Insyah Musa, “ Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 3 (2015): 8-9

#### 4. Nilai Pendidikan Budaya

Pada masa ra kartini sikap sosan santun sangat ditanamkan dengan baik, dari cara berjalan, memanggil seseorang, bahkan sampai dengan cara berbicara. mematuhi adat sopan santun sudah menjadi kebiasaan pada masa ra kartini, baik itu sopan kepada masyarakat, keluarga, teman, bahkan orang yang tak dikenal sekalipun. Kesenian juga pada saat itu masih sangat berkembang dengan baik, karna mendukung kemajuan seni dan melalui seni kita bisa membentuk watak masyarakat.

Perkembangan globalisasi tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kemajuan teknologi informasi, dampak globalisasi terhadap penyebaran budaya semakin nyata, penyebaran budaya tidak lagi membutuhkan imigrasi, tetapi dapat dilakukan melalui media sosial dan media massa. Adanya akses internet melemahkan budaya karena hampir semua orang terkoneksi dengan jaringan internet. Di era globalisasi yang didominasi oleh budaya Barat, muncul fenomena baru, yaitu Korean Wave yang dilakukan melalui budaya populer seperti film, Drama TV, musik pop, fashion, bahkan bahasa, makanan, dan teknologi.<sup>74</sup>

Dalam perkembangan teknologi menyebabkan merosotnya nilai kebudayaan karna banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat tradisional. Seni pada saat ini sudah disajikan dalam bentuk kaset, DVD dan lain sebagainya yang masuk dari luar negeri telah semakin umum kita temui. Semakin lama seni akan mengalami

---

<sup>74</sup> Dinda Larasati, "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) Versus Westernisasi Di Indonesia", *Jurnal Hubungan Internasional*, no. 1 (2018) :110-111

kelunturan yang mana sudah jarang kita temui lagi keterampilan seni wayang yaitu kesenian indonesia yang mampu memberikan pesan-pesan moral yang baik yang seharusnya dikembangkan sampai saat ini, dan wayang pun sudah jarang ditemui hanya di tempat tertentu saja yang masih ada tetapi sudah terlihat sangat sepi.

Fakta ini memberikan bukti bagaimana kekuatan teknologi dapat berhasil mengendalikan globalisasi budaya. Pada era globalisasi ini masyarakat khususnya kaum remaja yang banyak sekali sudah mengikuti tren dan gaya barat, dan tidak semua budaya barat baik dan cocok untuk diterapkan di indonesia, karna budaya barat dengan sangat muda masuk ke Indonesia melalui internet, televisi, media dan media cetak, yang banyak ditiru oleh masyarakat indonesia. Kemunduran budaya disebabkan oleh msyarakat yag tidak pandai siap menghadapi perkembangan yang semakin meningkat. Meskipun indonesia memiliki kekayaan budaya warisan dunia, tetapi banyak yang sudah tidak memperdulikannya.

### **C. Pembahasan**

Nilai-nilai pendidikan R.A Kartini dalam (*Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*) yaitu yang *pertama*, nilai religius, dalam sikap bersyukur yang ditanamkan kartini, ia selalu bersyukur disetiap keadaannya, karna hanya Allah SWT yang dapat mencukupi semua kebutuhan mahluknya karna ia selalu melihat dirinya berkecukupan, sedangkan diluar sana banyak orang lain yang serba kekurangan dan tidak sebahagia hidupnya. *Kedua* nilai moral, Kartini sangat ingin menyebar cita-citanya kepada orang lain, untuk saling menghormati segala yang hidup, harus

memiliki dan mendapatkan yang seharusnya menjadi haknya, saling menjaga perasaan sesama manusia dan haruslah segan untuk menyakiti orang lain, apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku dimasyarakat dan diterima dengan baik dilingkungan masyarakatnya. Maka seseorang akan dinilai memiliki moral yang baik oleh masyarakat. *Ketiga*, Kartini sangat memperdulikan masyarakatnya, ia sampai menaruh masyarakat di dalam jiwanya dan orang seperti Kartini bukan saja merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakatnya tetapi ia juga seolah merasakan dan memperjuangkan apa yang akan dirasakan oleh para pejuang bangsanya dan masyarakat. *Keempat*, nilai budaya pada Kartini ia sangat menyukai dan menghargai kesenian sebagian dari kebudayaan. Kartini juga menegaskan bahwa pentingnya pendidikan bagi rakyat dengan dukungan kemajuan seni, dan melalui seni juga bisa membentuk watak masyarakat. Salah satu cabang yang diperhatikan oleh Kartini dan adik-adiknya adalah alat musik Gamelan.

Perubahan nilai-nilai R.A Kartini dalam era globalisasi. Terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik. Globalisasi ini telah menimbulkan pergaulatan antara nilai-nilai budaya global yang semakin tinggi intensitasnya. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi

manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat.<sup>75</sup> Yang *pertama*, nilai religius, saat ini terjadi krisis moral yang menurun disebabkan oleh perkembangan media massa atau media elektronik yang menunjukkan adanya pergaulan bebas, seks bebas, minum-minuman alkohol, pornografi, dan kekerasan lainnya, bahkan banyak para remaja yang hamil diluar pernikahan, hal ini berpengaruh pada lunturnya nilai-nilai kejujuran, kesopanan, tidak menaati perintah Allah SWT, mempunyai sikap yang tidak bersyukur, dan masyarakat mengikuti tren yang dianggap maju dan modern meskipun sudah mulai memudahkan nilai-nilai agama dan nilai kehidupan masyarakat. *Kedua*, nilai moral, perkembangan teknologi digital saat ini menimbulkan perubahan yang dapat mengubah gaya hidup masyarakat, banyak para remaja yang tidak mengikuti aturan dan norma yang ada, tidak menghargai dan menghormati orang lain. Kemerossotan akhlak bangsa indonesia tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti, lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada faktor internal, dipengaruhi oleh teknologi yang berkembang seperti, masuknya budaya asing dengan sangat mudah diakses dan rendahnya pendidikan yang dimiliki seseorang tersebut berdampak buruk pada moral dan akhlak seseorang. *Ketiga*, nilai sosial, menimbulkan sikap individualisme yang mana tidak adanya kepedulian sesama masyarakat, kebersamaan masyarakatpun sudah mulai kendor, seperti bergotong royong, saling membantu. Perubahan ini sangat memberikan dampak yang besar terhadap nilai-nilai dimasyarakat dan berdmapak

---

<sup>75</sup> Nurhaidah dan M. Insya Musa, “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 3 (2015): 2

buruk pada anak remaja, yang tidak menimbulkan ketidakpeduliannya kepada sesama dan tidak memperdulikan kehidupan bangsa. *Keempat*, nilai budaya, pada era globalisasi ini masyarakat khususnya kaum remaja banyak sekali mengikuti tren dan gaya barat, karena tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya barat sangat mudah diakses melalui internet, televisi dan sosial media yang ada, sehingga banyak ditiru oleh masyarakat Indonesia. Kemunduran budaya disebabkan oleh masyarakat yang tidak pandai menyikapi perkembangan yang semakin lama akan semakin meningkat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hal yang dibahas serta analisis yang sudah penulis paparkan, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan dalam buku R.A Kartini yaitu *yang pertama*, nilai religius, Kartini selalu menanamkan sikap bersyukur dan semua yang dilaluinya semua kehendak Allah Swt. dan ia selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhkan larangannya. *Yang kedua*, nilai moral, kartini memiliki adat sopan santun yang masih sangat kental, akhlak yang bagus dan beretika seperti, menghargai orang yang lebih tua, saling menghormati segala yang hidup maupun yang mati, dan dikenal dengan kemandiriannya. *Yang ketiga*, nilai sosial, Kartini menaruh jiwanya kepada masyarakat, ia ingin mengubah situasi yang diderita masyarakatnya dan ia selalu memperjuangkan hak pendidikan untuk masyarakat agar mendapatkan pendidikan yang layak. *Yang keempat*, nilai budaya Kartini dan keluarganya sangat kental dengan kebudayaan dan adat sopan santun orang jawa memang sudah melekat pada keluarganya, dari cara berjalan, berbicara bahkan saat memanggil. Ia sangat menyukai dan menghargai kesenian, seperti gamelan dan tari wayang.

2. Perubahan nilai-nilai pendidikan R.A Kartini di era globalisasi. Bahwa nilai-nilai pendidikan mengalami kemerosotan pada era globalisasi dibandingkan pendidikan di masa R.A Kartini. Karna, disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin berkembang membuat banyak masyarakat yang terhanyut di dalam arus globalisasi. Seperti kemerosotan moral, budaya yang disebabkan oleh masuknya budaya asing, memakai pakaian dengan gaya kebarat-baratan, tidak menghargai orang yang lebih tua, kurangnya kepedulian terhadap sesama, mementingkan diri sendiri, dan kalahnya kebudayaan sendiri dengan kebudayaan asing.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil kesimpulan tersebut maka penulis memberikan saran-saran:

1. Pendidikan sangatlah penting, maka dari itu sebaiknya para remaja bisa menghargai dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan R.A Kartini dan kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya bagi kaum perempuan di era globalisasi
2. Kemerosotan yang paling menonjol pada era globalisasi yaitu nilai pendidikan moral yang mana remaja kurang menghargai orang lain yang lebih tua, tidak menjaga sopan santun, peristiwa ini disebabkan oleh terjadinya pergaulan bebas dan pengaruh budaya barat yang sangat mudah diakses dimana-mana oleh para remaja. Sedangkan pada masa R.A Kartini dikenal karena rakyatnya yang berbudi pekerti luhur, santun dan beragama. Maka dari itu untuk menjaga dan meningkatkan moral seharusnya para remaja harus menanamkan nilai-nilai pendidikan, memilih teman bergaul yang

benar, lingkungan yang tepat, dan juga mampu memanfaatkan perkembangan Ilmu pengetahuan dengan baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Asri dan Karolina, “Rekontruksi pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 1.1, 2012.

QS. Al-Mujaddalah’ /58: 11

Putri, Alliyah Zahra Permata dan Hudaidah, “Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi”, *Jurnal Humanitas* 7, no. 2, (2021).

Listari, Lasmida, “Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 8

DEPDIKNAS, *kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta : Balai pustaka, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Daulay, Narussakinah, *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur’an Tentang Psikologi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Syarifuddin, S. dan NursalamN, Persepsi masyarakat tentang perempuan bercadar. *Equilibrium: Jurnal pendidikan*, 3, no. 1, (2015)

Dayshabdi, D, Pengaruh Persepsi dan Motivasi terhadap Minat Mahasiswa program Studi Perpajakan untuk Berkarir di Bidang Perpajakan (studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan* 4, no. 1, (2015)

Delima, Z. M. dan Ermawati, N, “Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan Sistem E-Filing (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Pati)”, *Jurnal Akutansi Indonesia* 5, no 2. (2016)

Yuliani, Dwi, *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima.*” Skripsi, Mataram: fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2020.

- Sumartono, “Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik”, *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 2, no. 4 (2019).
- Rosana, Ellya, “Modernisasi Dan Perubahan Sosial”, *Jurnal TAPIS* 7, no 12 (2011).
- Maarif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikolog Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Triyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Noor, Salimi dan Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Abdullah, Idi dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 3 1.
- Rifa’i, Muh. Khairul “Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil” *Jurnal PAI* 4, no.1 (2016).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Dasir, Muh, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013.* Skripsi Yogyakarta: Fak.Ilm Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Mohammad, Asrori dan Mohammad Ali, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Putra, Hasan Bassrih, *Makalah ISBDN Manusia, Nilai, Moral dan Hukum,* Makalah Prodi D-IV Teknik Energi Terbarukan Jurusan Teknologi Pertanian Politeknik, Jember, 2. 2013.
- Sumarto, “ Budaya, Pemahaman dan Penerapannya”Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi” “, *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019).

- Karina, Agidia, *Makalah Unsur-Unsur Pendidikan.* "Makalah disampaikan dalam tugas landasan pendidikan, Pekanbaru, 03 Desember 2018.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Dewi, Eva, "Potret Pendidikan Si Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi" *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no.1 (2019).
- Insyah, Musa dan Nurhaidah, M "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *Jurnal Pesona Dasar* 3, No. 3 (2015).
- Istiarsono, Zen, "Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik", *Jurnal Intelegensia* 1, No. 2 h. 2-3
- Mahsun Ali, "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi" 8 No. 2 (2013).
- Khobir, Abdul, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi", *Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (2009).
- Astut, Yuli Anis, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.* Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018.
- Mita, Puspita Sukmasari dan Hendro Setiyo Wahyudi, "Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat" *Jurnal Analisa Sosiologi* 3. no. 1 (2014).
- Suneki, Sri, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", *Jurnal Ilmiah CIVIS* 2, no. 1 (2012).
- Hidayati, Widayanti Istania, "Menggagas Filsafat Pendidikan Perempuan" *Jurnal Tarbiyatuna* 9, no. 2 (2018).
- Ima, Deivana et, al, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang" *At-Thullab Jurnal* 2, no. 1 (2021).
- Irwan, Prasetyo, *Metode Penelitian*, Jakarta:Universitas terbuka, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD*, Bandung:Alfabeta, 2010.
- Anggarini, et, al, "Konsep Fitrah Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", Diss. IAIN CURUP, (2018).

- Warsah, et, al, "sense of Humor Relevansinya terhadap Teacing Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam)" *Ar-Risalah: Media KeIslaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18. No 12 (2020).
- Arikanto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Poppy, Yaniawati dan Indrawan Rully, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Nashruddin, Baida, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metode Penelitian & Teknik penyusunan Skripsi*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002.
- Moleong, J. Lexi, *Metodelogi Pendidikan Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Jumal dan Ahmad, "Desain penelitian analisis isi (Content analysis)", *Research Gate* 5.9 (2018).
- Miftah, M., "Model Dan Format Instrumen Preview Program Multimedia Pembelajaran Interaktif", *Jurnal Teknodik* 13, no. 2 (2013).
- Wicaksana, Whani Anom, *Kartini: Kisah Hidup Seorang Perempuan Inspiratif*, Yogyakarta:C-Klik Media,2019.
- Selly, Novia Anggraena dan Aprillio Poppy Belladonna, "Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2019).
- Larasat, Dinda, "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) Versus Westernisasi Di Indonesia", *Jurnal Hubungan Internasional*, no. 1 (2018).

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## BIOGRAFI R.A KARTINI



Raden Ajeng Kartini lahir pada tanggal 28 Rabiul Akhir tahun Jawa 1880, yang bertepatan pada tanggal 21 April 1879, di Mayong. Kartini bergelar kebangsawanan Raden Ajeng. Kartini menempuh Pendidikan formal dimulai dari ketika ia masuk Sekolah Dasar di Europeische Lagere School (ELS). Kartini bergaul dengan anak-anak keturunan Indo-Belanda. Hampir tidak ada anak Jawa karena hanya putera bangsawan yang diizinkan bersekolah di ELS. Pada sekitar tahun 1892, saat Kartini baru saja lulus ELS. Ia tidak ingin tertinggal dari teman-teman dan saudara-saudaranya yang menjadi murid Hogere Burger School (HBS, setingkat sekolah menengah). Ia ingin sekolah di Semarang. Namun sang ayah menjawab dengan tegas, "Tidak." Justru ayahnya memerintahkan Kartini mulai dipingit. Demi kepatuhan Kartini pada Ayah dan tradisi

nya maka kartini harus berpisah pada dunia luar maupun dunia pendidikan dan terkurung dirumah.

Setelah lepas dari pingitan, Pada tanggal 12 November 1903, Kartini melangsungkan pernikahannya dengan Djojoadingrat. Sayangnya, tidak ada satu pun syarat yang terpenuhi. Dalam upacara pernikahan yang sederhana, kartini tetap menjalankan proses mencuci kaki suaminya. Keinginan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa sehari-hari pun tidak pernah terlaksanakan. Bahkan, sang suami tetap menikah lagi setelah menikahi Kartini. Pada tanggal 17 September Kartini mengembuskan nafas terakhirnya. Pada tanggal 2 Mei 1964, Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108/1964 yang menetapkan Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Pemerintah juga menetapkan hari lahir Kartini, 21 April, sebagai hari besar nasional yang kemudian dikenal sebagai hari Kartini.

